

## ANALISIS *CARING ABILITY* REMAJA DI KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN

Valentina Lumbantobing<sup>1</sup>, Dian Adiningsih<sup>2</sup>, Atlastieka Praptiwi<sup>3</sup>, dan Tia Hafsari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Departemen keperawatan dasar Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

<sup>4</sup>Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

E-mail: valentina@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Caring dapat diartikan sebagai kepedulian. Sikap peduli yang dikembangkan dari caring bermanfaat dalam pembentukan karakter. Caring dapat membuat seorang individu tidak hanya peka terhadap diri sendiri, namun juga peka terhadap kebutuhan dilingkungan sekitar. Perilaku caring penting untuk diterapkan pada kalangan remaja karena berdasarkan tahap perkembangannya remaja berada pada fase pencarian jati diri akibat adanya masa peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat caring pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kecamatan Parigi. Melalui metode pengambilan sampel berupa random sampling, diperoleh sampel sejumlah 59 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen *caring ability inventory (CAI)*. Hasil analisa deskriptif statistik menunjukkan terdapat 64,41% (38 orang) yang memiliki tingkat kemampuan caring sedang, 25,42% (15 orang) dengan tingkat kemampuan caring rendah, dan hanya terdapat 10,17% (6 orang) yang memiliki tingkat kemampuan caring tinggi. Data demografi menunjukkan responden sebagian besar perempuan sebanyak 35 orang (59,3%), responden tinggal bersama orangtua (89,8%), memiliki jumlah saudara 1 (39%), ibu tidak bekerja (72,9%) dan ayah wiraswasta (47,5%). Tingkat kemampuan caring siswa berada dalam kategori sedang, maka dibutuhkan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan caring pada siswa SMA karena sikap caring pada masa remaja dapat menjadi penentu kualitas caring individu pada usia mendatang.

**Kata kunci:** Caring Ability, Remaja, SMA.

**ABSTRACT.** *Caring can be interpreted as "kepedulian" (in Indonesia). Caring attitude developed from caring is useful in character formation. Caring can make an individual not only sensitive to self, but also sensitive to the needs of the environment. Caring behavior is important to apply to adolescents because based on the stage of development teenagers are in phase search of identity due to the transition from the age of the children to adulthood. This study aims to obtain a description of the level of caring in grade X students in Senior High School of 1 Parigi, Pangandaran District. The type of this research is quantitative descriptive research. Population in this research is all student of class X in Senior High School of 1 District Parigi. Through sampling method in the form of random sampling, obtained sample of 59 people. This study uses caring ability inventory (CAI) instrument. The result of statistical descriptive analysis showed that there were 64,41% (38 people) with medium caring ability, 25,42% (15 people) with low caring ability, and only 10,17% (6 people) high caring ability. Demographic data showed that most of the women respondents were 35 people (59,3%), the respondent lived with the parents (89,8%), had the brothers 1 (39%), the unemployed mother (72,9%) and the self-employed father 47.5%. The level of caring ability of students are in the category of being, then it takes an effort to improve caring skills in high school students because caring attitude in adolescence can be a determinant of caring quality of individuals in the future age.*

**Key words:** Adolescence, Caring Ability, Senior High School

### PENDAHULUAN

Tahap perkembangan manusia dibagi kedalam beberapa fase. Erik Erikson membagi fase psikologi perkembangan manusia kedalam delapan tahap mulai dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa akhir (Etsuko, Mayo, Grace, & Malaban, 2015). Diantara tahap masa kanak-kanak menuju dewasa akhir terdapat tahap remaja yang merupakan tahap peralihan. *World Health Organization (WHO)* mengelompokkan remaja pada rentang usia sepuluh sampai sembilan belas tahun. Di Indonesia, rentang usia tersebut berada pada rentang usia Sekolah Dasar (SD) tingkat pertengahan/akhir sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Tahap perkembangan remaja menurut Erik Erikson berada pada tahap identitas versus kebingungan peran (Etsuko et al., 2015). Menurut Erikson (1968) remaja mengalami ketidakpastian identitas normatif (AI & SA Nelemans,

2016). Erikson mendefinisikan identitas sebagai proses dan hasil dari pengembangan manusia sepanjang usianya, dengan pusat pengembangan tersebut terdapat pada masa remaja (McLean & Syed, 2015), sementara itu normatif adalah salah satu gaya pendekatan identitas diri dengan cara internalisasi dan mematuhi tujuan, nilai-nilai, dan petunjuk dari orang lain sehingga dapat membentuk suatu keyakinan yang terlalu dini tanpa melakukan evaluasi dan pertimbangan (Muttaqin & Ekowarni, 2016).

Pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan yang utama bagi remaja (Erikson dalam Muttaqin & Ekowarni, 2016). Proses inilah yang dapat dijadikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam lingkup sosial dan kemampuan mengambil peran dalam suatu pekerjaan karena jika hal tersebut tidak dilakukan remaja akan tetap bingung untuk menentukan perannya di masa dewasa (Etsuko et al., 2015). Apabila remaja gagal dalam mencapai proses

perkembangannya akan memberikan dampak buruk bagi diri sendiri dan orang disekitar. Banyak di antara anak-anak yang terlihat baik saat di rumah, ternyata melakukan kenakalan di sekolah, seperti terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti penodongan, pencopetan, pencurian, dan sebagainya (Yuliana, 2010). Kemudian ketidakstabilan identitas diri pada masa remaja juga dapat berdampak bagi masa depan seorang remaja seperti tingginya tingkat pengangguran remaja sesuai data dari Badan Pusat Statistik (2015) bahwa dari 121,9 juta angkatan kerja pada tahun 2014 sekitar 7,2 juta orang diantaranya adalah pengangguran. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang telah mencapai usia dewasa kehilangan identitas dirinya akibat bingung dalam menempatkan perannya pada ranah pekerjaan. Banyaknya dampak buruk yang timbul akibat ketidakadekuatan remaja dalam menjalani proses perkembangan dirinya mengartikan bahwa pembentukan identitas diri yang baik dalam diri remaja tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi remaja namun juga bermanfaat bagi masa depan remaja sehingga perlunya ada upaya remaja untuk mencapai kesuksesan dalam tahap perkembangan.

“Personalitas yang sehat” adalah bagian dari hasil proses perkembangan diri. “Personalitas yang sehat” dinilai sebagai ukuran kesuksesan dalam proses pengembangan identitas (Erikson dalam McLean & Syed, 2015). Beragam bentuk “Personalitas yang sehat” yang perlu dikembangkan dalam diri remaja untuk mencapai kesuksesan dalam tahap perkembangan identitas versus kebingungan peran. Salah satu bentuk personalitas yang sehat adalah prososial. Prososial merupakan antonim dari antisosial. *Prosociality* mengacu pada kecenderungan individu untuk menerapkan perilaku berbagi, membantu, dan peduli (Luengo Kanacri, Pastorelli, Eisenberg, Zuffianò, & Caprara, 2013). Penelitian ini khusus membahas prososial berupa *caring* atau kepedulian. Sikap peduli terhadap orang lain dapat meningkatkan *well being* bagi diri sendiri (Le, Impett, Kogan, Webster, & Cheng, 2013). Tentunya sikap *caring* ini juga sebagai pembentukan *well being* bagi objek yang dikenakan *caring*, seperti penerapan *caring* dalam praktik keperawatan terhadap pasien. *Caring* juga didasarkan pada nilai humanistik altruistik secara universal. Nilai humanistik altruistik tersebut diantaranya kebaikan, empati, perhatian, dan cinta pada diri sendiri dan orang lain (Watson, 2007). *Caring* atau perilaku peduli merupakan bagian dari nilai-nilai baik dalam perkembangan identitas seseorang. *Caring* juga disebutkan tidak hanya dapat membuat seorang individu menerima keadaannya saat ini tapi juga sebagai bentuk penerimaan pada keadaan individu dimasa mendatang (Watson dalam Asniar, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan

gambaran *caring* pada siswa SMA 1 Negeri Kecamatan Parigi. Diharapkan gambaran tersebut dapat menjadi proyeksi kualitas perkembangan identitas diri remaja di Kecamatan Parigi.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Negeri Parigi Kecamatan Pangandaran. Penelitian dilakukan pada siswa siswi kelas X SMA 1 Negeri Parigi karena rata-rata siswa kelas X SMA masuk kedalam rentang usia remaja menurut WHO, yakni sepuluh sampai sembilan belas tahun. Sample penelitian di ambil secara *simple random sampling*. Penelitian melibatkan sejumlah 74 siswa kelas X. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah peserta merupakan siswa kelas X SMA 1 Negeri Parigi Kecamatan Pangandaran dengan rentang usia sepuluh sampai sembilan belas tahun.

Sebelum dimulai pengambilan data, peneliti melakukan *inform consent* pada seluruh siswa yang akan dilibatkan. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner *caring ability inventory (CAI)* yang terdiri dari 37 pertanyaan. Pilihan pertanyaan menggunakan skala likert, dengan skala 1 sampai 7, yakni sangat tidak setuju, cukup tidak setuju, sedikit tidak setuju, sedikit setuju, cukup setuju, setuju, sangat setuju. Kuisisioner juga dilengkapi dengan pertanyaan data demografi berupa usia, jenis kelamin, status tempat tinggal, jumlah saudara kandung, jumlah anggota keluarga dalam satu tempat tinggal, jumlah organisasi sosial yang diikuti, pekerjaan ibu dan pekerjaan ayah. Namun, sejumlah 15 peserta tidak mengisi kuisisioner dengan lengkap sehingga dari 74 kuisisioner yang terkumpul hanya 59 kuisisioner yang diolah. Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif statistik untuk melihat gambaran dari setiap variabel yang diukur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian pada masyarakat ini adalah teridentifikasinya perilaku *caring* remaja yang dalam hal ini adalah siswa/siswi di SMA Negeri 1 Kecamatan Parigi Kecamatan Pangandaran.

**Tabel 1. Data Demografi Responden berdasarkan usia**

Usia	Frekuensi	%
14	2	3,4
15	36	61,0
16	18	30,5
17	59	5,1
Jumlah	115	100

Berdasarkan hasil data demografi didapatkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian memiliki rentang usia antara 14 sampai 17 tahun. Mayoritas responden berada pada usia 15 tahun, yakni sebanyak 36 orang (61%). Jenis kelamin terbanyak yang terlibat

dalam penelitian adalah perempuan sebanyak 35 orang (59,35%), sedangkan laki-laki dalam penelitian ini berjumlah 24 orang (40,7%). Sebanyak 53 orang (89,8%) responden tinggal bersama orangtua dan hanya 1 orang (1,7%) responden yang tinggal di tempat Kos. Sebanyak 54 orang (91,5%) tinggal bersama lebih dari dua orang sementara itu mayoritas responden yakni sebanyak 23 orang (39,0%) hanya memiliki satu saudara dan hanya 11 orang responden (18,6%) yang memiliki lebih dari dua saudara.

**Tabel 2. Data Demografi (Jenis Kelamin, Status Tempat Tinggal, Jumlah Saudara, Individu yang tinggal, Jumlah Organisasi Sosial, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu)**

Variabel	Modus	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	35 (59,3 %)
Status Tempat Tinggal	Orangtua	53 (89,8%)
Jumlah Saudara	Satu	23 (39,0%)
Individu yang tinggal	Lebih dari dua	54 (91,5%)
Jumlah Organisasi Sosial	Tidak ada	38 (64,4%)
Pekerjaan Ayah	Wiraswasta	28 (47,5%)
Pekerjaan Ibu	Tidak bekerja	43 (72,9%)

**Tabel 3. Tingkat Caring ability remaja di SMA Negeri 1 Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran (n=135)**

Kategori	Frekuensi	%
Tinggi	16	11.85
Sedang	78	57.78
Rendah	41	30.37
Jumlah	135	100

Berdasarkan hasil analisa deskriptif dari data penelitian, tingkat caring dikategorikan kedalam tiga kategori, yakni tinggi (skor  $\leq 190$ ), kategori sedang (skor 191-211), dan kategori rendah (skor  $> 211$ ). Tingkat caring terbesar ada pada kelompok kategori sedang dengan jumlah 78 orang (57,78%), diikuti dengan kategori rendah sejumlah 41 orang (30,37%), dan kategori tinggi sejumlah 16 orang (11,85%).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kecamatan Parigi dengan melibatkan 135 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat caring terbesar ada pada kelompok kategori sedang dengan jumlah 78 orang (57,78%), dan hanya terdapat 16 orang (11,85%) yang memiliki tingkat caring tinggi. Keterkaitan antara hasil penelitian dengan karakteristik data demografi perlu dikaji lebih lanjut.

Caring adalah bagian dari sikap prososial, sementara itu kebalikan dari sikap prososial adalah antisosial. Terdapat pandangan bahwa orang tua dapat mencegah perilaku antisosial remaja, dengan memberi remaja bimbingan dan kontrol, dan mendominasi pengontrolan keseharian remaja (Loeber & Dishion dalam Crocetti et al., 2016). Maka penelitian ini juga memperhitungkan intensitas interaksi yang terjadi antara responden dengan anggota keluarga melalui adanya

pertanyaan tentang dimana tempat responden tinggal. Penelitian ini mendapatkan hasil sebanyak 53 orang (89,8%) responden tinggal ditempat orangtua dan hanya 1 orang (1,7%) responden yang tinggal di tempat Kos dengan kata lain responden yang tinggal di tempat Kos memiliki kemungkinan besar untuk jauh dari pengawasan orangtua jika dibandingkan dengan responden yang tinggal ditempat orangtua. Namun dalam penelitian ini, meskipun hampir 90% responden tinggal ditempat orangtua, hanya terdapat 10,2% (6 orang) responden yang memiliki tingkat caring tinggi. Beberapa penelitian tidak menemukan adanya pengaruh antara interaksi keluarga dengan anak bagi pembentukan prososial anak, namun penelitian lain juga mendapatkan adanya hubungan antara interaksi keluarga dengan anak bagi pembentukan prososial (Loeber & Dishion dalam Crocetti et al., 2016). Adapun Ibu yang sering mengungkapkan kemarahan dan konflik dengan anak-anak mereka, cenderung membentuk anak menjadi pribadi yang terlalu khawatir tentang kesejahteraan mereka sendiri sehingga kurang peduli dengan kesejahteraan orang lain dan cenderung kurang termotivasi untuk membantu orang lain. Selain itu, mereka kurang termotivasi untuk menerapkan sikap saling membantu (Eisenberg, VanSchyndel, & Hofer, 2015).

Penelitian ini juga mencari data berapa banyak jumlah individu yang tinggal di kediaman responden dan berapa jumlah saudara responden. Hal tersebut perlu diketahui karena pada dasarnya etika berperilaku caring menggambarkan pemahaman kumulatif seseorang terhadap kesadaran bahwa diri dan orang lain saling berhubungan satu sama lain (Eisenberg et al., 2015). Sebanyak 54 orang (91,5%) dalam penelitian ini tinggal bersama lebih dari dua orang dikediamannya. Selain itu mayoritas responden, yakni sebanyak 23 orang (39,0%) hanya memiliki satu saudara dan hanya terdapat 11 orang responden (18,6%) yang memiliki lebih dari dua saudara. Kondisi lingkungan responden yang terbiasa berinteraksi atau hidup berdampingan dengan orang lain dapat memberikan pengaruh terhadap sikap caring responden.

Mayoritas responden yang berada pada usia 15 tahun, yakni sebanyak 36 orang (61%) termasuk kedalam rentang usia remaja pertengahan. Usia tersebut berpeluang untuk masih dapat dibentuknya pengembangan identitas pada remaja karena usia tersebut belum merupakan usia akhir dari tahap remaja. Hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Parigi berada kategori dengan tingkat caring sedang perlu di antisipasi karena hal tersebut berarti mayoritas mahasiswa masih memiliki kemungkinan untuk mengalami penurunan tingkat caring karena remaja masih berada pada tahapan kebingungan identitas diri sehingga banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut.

Upaya peningkatan perilaku caring dalam remaja penting untuk dilakukan. *Caring* dapat meningkatkan

aktualisasi diri, pertumbuhan individu, membentuk harga diri, serta dapat menurunkan stress (Kozier et al., 2004 dalam Asniar, 2017) *Caring* juga dapat bermanfaat bagi pembentukan kualitas diri seorang individu saat dihadapkan dalam pekerjaan. Seperti manfaat caring yang diterapkan dalam profesi keperawatan bahwa caring menjadi penentu tingkat kepuasan klien dalam menerima pelayanan keperawatan.

### SIMPULAN

Caring atau perilaku peduli adalah bagian dari pengembangan identitas diri yang positif bagi remaja. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa sebagian remaja yang merupakan siswa siswi SMA 1 Kecamatan Parigi berada pada kategori tingkat caring sedang. Hal tersebut menunjukkan belum optimalnya pembentukan perilaku caring dalam diri siswa siswi SMA 1 Kecamatan Parigi sehingga perlu adanya penelitian lanjutan mengenai gambaran faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat caring siswa SMA serta perlu adanya rancangan program sebagai upaya peningkatan tingkat caring pada remaja. Upaya peningkatan caring dalam diri remaja penting dan berpeluang untuk dilakukan karena remaja masih dalam tahap peralihan ke masa dewasa sehingga pembentukan sikap caring yang baik akan mendukung terbentuknya kualitas pada identitas diri remaja.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat terus dilanjutkan yaitu dengan melakukan implementasi terhadap upaya peningkatan *caring ability* remaja di Pangandaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Becht, SA Nelemans, SJ Brane, et al. (2016). The quest for identity in adolescence: Heterogeneity in daily identity formation and psychosocial adjustment across 5 years. National Library of Medicine National Institutes of Health. <https://doi.org/10.1037/dev0000245>.
- Asniar. (2017). Pengembangan Sikap " Caring " Pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Promosi Kesehatan. *Idea Nursing Journal*. ISSN : 2087 – 2879

- Badan Pusat Statistik. (2015). Kebutuhan Data Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan.
- Crocetti, E., Van der Graaff, J., Moscatelli, S., Keijsers, L., Koot, H. M., Rubini, M., ... Branje, S. (2016). A longitudinal study on the effects of parental monitoring on adolescent antisocial behaviors: The moderating role of adolescent empathy. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01726>
- Eisenberg, N., VanSchyndel, S. K., & Hofer, C. (2015). The association of maternal socialization in childhood and adolescence with adult offsprings' sympathy/caring. *Developmental Psychology*, 51(1), 7–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/a0038137>
- Etsuko, M., Mayo, E. A., Grace, M., & Malabanan, A. (2015). Predictors of Student ' s Search for Identity : It s Role and Effect on their Psychosocial Development, 2(3), 110–119.
- Le, B. M., Impett, E. A., Kogan, A., Webster, G. D., & Cheng, C. (2013). The personal and interpersonal rewards of communal orientation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(6), 694–710. <https://doi.org/10.1177/0265407512466227>
- Luengo Kanacri, B. P., Pastorelli, C., Eisenberg, N., Zuffianò, A., & Caprara, G. V. (2013). The development of prosociality from adolescence to early adulthood: The role of effortful control. *Journal of Personality*, 81(3), 302–312. <https://doi.org/10.1111/jopy.12001>
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 231–247. <https://doi.org/http://doi.org/10.22146/jpsi.12338>
- Watson, J. (2007). Watson's theory of human caring and subjective living experiences: carative factors/ caritas processes as a disciplinary guide to the professional nursing practice. *Texto & Contexto - Enfermagem*, 16(1), 129–135. <https://doi.org/10.1590/S0104-07072007000100016>
- World Health Organization. (2017). Adolescent health. Retrieved from [http://www.who.int/topics/adolescent\\_health/en/](http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/).
- Yuliana, (2010). Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna
- Merevitalisasi Ketahanan Bangsa. *Udayana Mengabdi*. 9 (2): 92 - 100